



Peningkatan Kesadaran Sejarah Masyarakat Melalui Sejarah Publik

¹Ardiansyah, ²Daffa Arya Pranata, ³Dian Ardianto, ⁴Andi

¹Pendidikan Sejarah/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan /Sejarah, UHAMKA, Indonesia

Email: 1ardigcm25@gmail.com, 2daffaprnt@gmail.com, 3dianardianto053@gmail.com, 4andi@uhamka.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: ...-...-...

Disetujui: ...-...-...

Kata Kunci:

Sejarah Publik
Kesadaran Sejarah
Literasi Sejarah

Keywords:

Public History
Historical Awareness
Historical Literacy

ABSTRAK

Abstrak: Perubahan zaman membuat banyak hal termasuk sejarah publik mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sejarah publik menjadi salah satu instrumen dari perkembangan pemahaman masyarakat terhadap kesadaran sejarah, mengingat banyak peristiwa yang sulit untuk diprediksi hari-hari ini. Masyarakat juga perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya kesadaran akan sejarah sehingga mereka bisa lebih banyak belajar mengenai peristiwa masa lalu dan mampu menentukan keputusan hari ini dan membentuk masa depan. Karenanya bagi seorang pegiat, tenaga pendidik, maupun komunitas yang memiliki konsentrasi terhadap sejarah, perlu dikembangkan lebih lanjut agar masyarakat dapat mengikuti secara langsung kajian-kajian maupun diskusi-diskusi tersebut. Untuk itu pengembangan mengenai sejarah publik perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat mengakses lebih banyak layanan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan. Dengan demikian jika pemahaman masyarakat mengenai sejarah jauh lebih matang maka kecerdasan masyarakat mengenai peristiwa-peristiwa di masa lalu akan menjadi suatu pembelajaran dikemudian hari.

Abstract: *The changing times have made many things, including public history, develop quite rapidly. Public history is one of the instruments for developing public understanding of historical awareness, given that many events are difficult to predict these days. The public also needs to be given an understanding of the importance of historical awareness so that they can learn more about past events and be able to make decisions today and shape the future. Therefore, for an activist, educator, or community who has a concentration on history, it needs to be developed further so that the public can directly participate in these studies and discussions. For this reason, the development of history needs to be improved so that the community can access more services regarding matters related to history. Thus, if people's understanding of history is much more mature, then people's intelligence regarding past events will be a lesson in the future.*



<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kesadaran sejarah merupakan hal penting dalam meningkatkan kesadaran maupun rasa nasionalisme masyarakat Indonesia. Kesadaran sejarah sering kali diulang-ulang dalam pidato-pidato kenegaraan dalam rangka untuk meneguhkan bahwa peristiwa sejarah tentu tidak berakhir dan selesai, melainkan

selalu menjadi bahan pembelajaran dikemudian hari nanti.

Kesadaran tentang pentingnya bukti diri pada era globalisasi sekarang perlahan mulai nampak & menguat. Pencarian bukti masyarakat temukan menurut masa kemudian mereka, lantaran menurut masa lampaulah insan berasal. Hal ini pula yang lalu menaikkan minat masyarakat terhadap sejarah. masyarakat yang semakin didominasi teknologi &

kemajuan, semakin diharapkan pula adanya pencerahan sejarah. Tentu ini dapat dimengerti lantaran sejarah akan selalu mengingatkan pulang siapa insan (identitasnya) & asal-usulnya, relevan menggunakan situasi krisis bukti diri dalam era globalisasi waktu ini.

Sejarah menjadi keliru satu bukti diri masyarakat sekarang mulai dihadirkan pulang keberadaannya. Sadar bahwa masyarakat kemudian merupakan pembentuk mereka sampai mereka terdapat dalam masa waktu ini. Upaya memanfaatkan sejarah menjadi bagian menurut bukti diri ini mulai nampak menjadi kenyataan penyelamatan & ekskavasi pulang memori-memori yang sudah usang mengendap bahkan nyaris hancur & hilang. Masyarakat atau publik mulai melakukan gerakan pada menemukan pulang bukti diri mereka.

Oleh lantaran itu, waktu ini mulai dijumpai kegiatan aneka macam aktivitas masyarakat yang menunjukkan ketertarikan mereka terhadap sejarah. Aktivitas kesejarahan sang rakyat ini diklaim pula menggunakan sejarah publik. Beragam kegiatan kesejarahan tadi diantaranya misalnya diskusi-diskusi publik bertema sejarah, publikasi sejarah ilmiah maupun populer, sampai timbul & terbentuknya komunitas-komunitas pegiat sejarah & budaya. Uniknya majemuk kegiatan kesejarahan yg dilakukan sang publik ini tidak lagi didominasi sang para pakar & akademisi menggunakan latar belakang keilmuan sejarah. Dalam kegiatan kesejarahan publik ini, sejarah sudah sah-sah sebagai milik seluruh anggota masyarakat secara bersama-sama.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang dimana peneliti mengkaji mengenai pentingnya kesadaran sejarah dalam masyarakat melalui sejarah publik melalui jurnal-jurnal, buku, manuskrip serta berkaitan dengan fenomena sejarah (Wasiono, 2018).

Hubungan antar kesadaran sejarah dengan sejarah publik dapat digambarkan melalui literatur-literatur terdahulu sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai hal tersebut. Untuk itu, perlunya hubungan satu sama lain, menjadi titik terang dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sejarah Publik

Dari sudut pandang silsilah, sejarah publik adalah sub bidang sejarah yang dalam. Maka perkembangannya akan menjadi satu Entitas lain. Di Amerika Serikat, Eropa dan Australia, Sejarah publik sekarang menjadi satu Ini adalah profesi yang diakui dan itu salah satunya Bidang ilmu institusi universitas tinggi. Di Indonesia sebagai subjek Tapi sejarah publik relatif baru namun pada kenyataannya, ada sejarah publik Spektrum terbatas, belum Secara formal. Sejarah publik dapat digambarkan sebagai: Komunikasi publik atau partisipasi publik dalam praktik dan produksi sejarah (Nopriyasman, 2018).

Sejarah publik adalah segalanya Bagaimana menghubungkan orang dengan masa lalu bukan untuk umum. Ini adalah tentang penciptaan sejarah oleh publik, menyajikan masa lalu di masa sekarang untuk masa depan, dan bagaimana hal tersebut digunakan untuk masyarakat kontemporer. Amboro (2020) Sedangkan National Council on Public History (NCPH) mendefinisikan sejarah publik sebagai sebuah sejarah terapan dengan memanfaatkan berbagai cara dan jalan agar sejarah itu sendiri dapat bekerja. Keterlibatan dan keikutsertaan oleh, dari dan dengan publik dalam sejarah, menjadi bagian penting dalam praktiknya. Sehingga sejarah publik menjadi berukuran sangat luas, karena mereka bisa saja berasal dari sejarawan (akademik), konsultan sejarah, profesional museum, sejarawan pemerintah, arsiparis, sejarawan lisan, pegiat sumber daya budaya, kurator, produser film dan media, penerjemah historis, pelestari sejarah, sejarawan lokal, bahkan aktivis masyarakat dan komunitas dapat menjadi bagian dari pelaku sejarah publik. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil pengertian bahwa sejarah publik usaha melibatkan masyarakat atau publik dalam rangka merekonstruksi peristiwa masa lalu dan mengkomunikasikannya kembali kepada publik, atau sejarah dari, oleh, dan ke publik (Cauvin, 2018).

Partisipasi umum dalam cerita Terjadi sebelum disiplin ilmu formal Sejarah pertengahan abad ke-19. Bates Ekspresikan kemanusiaan Cenderung

memahami asal usulnya Sarannya, masa lalunya. pada Masa lalu yang tersebar di awal dikumpulkan Untuk setiap individu dan masyarakat kepentingan mereka sendiri. Tapi di abad 20. Bercita-cita menjadi sejarawan yang terlatih di perguruan tinggi Untuk menjauhkan diri dari hubungan dasarnya Dengan masyarakat umum melalui disiplin formal Melalui pendekatan penelitian formal. Perkembangan kini mulai nampak dalam bisnis Kembalikan sejarah ke masyarakat umum. Munculnya sejarah publik dalam perkembangannya saat ini bermula dari tantangan yang dihadapi oleh para sejarawan akademis. Sejarah menjadi lebih praktis dan aplikatif kehidupan sosial, lebih banyak lagi Dikenal sebagai riwayat aplikasi. Karena tujuannya adalah untuk melibatkan orang-orang Rekonstruksi dan komunikasi Sejarah untuk orang-orang, dan spektrum alam semesta Rentang sejarah publik telah menjadi sangat luas, fleksibel. Sejarah publik bisa masuk format museum dan pamerannya. Komunitas, arsip, arkeologi publik, pariwisata Pusat Peninggalan Wisata, Dan media penerbitan digital. Setidaknya membaca ada tiga pendekatan yang berbeda untuk sejarah publik. Pertama, lanjutkan dengan cerita publik Dari dasar, dari bawah ke bawah Atas (dari bawah ke atas). Ini biasanya dilakukan langsung di gereja atau di gereja lokal. Tidak ada instruksi dari para ahli. Misalnya, jenis ini dilakukan oleh Indonesia Komunitas MAPESA (Asosiasi Pencinta Sejarah) Aceh) Di Aceh, tempat Anda berbisnis Penyimpanan situs dan monumen bersejarah Sekelompok orang Aceh. Kedua, pendekatan menggunakan tipe institusional, menggunakan gerakan berdasarkan atas kebawah (top-down).

Sejarah publik tipe ini umumnya dilakukan museum, sentra warisan budaya, pengelolaan situs arkeologi & sejarah. contohnya misalnya penataan museum, taktik komunikasi & publikasi. Ketiga, pendekatan riset atau basis penelitian (top-down). Sejarah publik menggunakan pendekatan ini umumnya berupa proyek-proyek yang digerakkan universitas, akademisi & sejarawan. Proyek riset pada pelaksanaannya umumnya melibatkan warga buat penelitian kesejarahan. Ketiga pendekatan ini bisa dijumpai pada kegiatan sejarah publik pada Indonesia,

tentu pendekatan ini diimplementasikan menggunakan metode yg sangat majemuk & menyesuaikan menggunakan situasi dan syarat warga dimana sejarah publik itu bergerak (Arnendes, 2018).

2. Meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Melalui Sejarah Publik

Pentingnya masyarakat memahami sejarah panjang bangsa Indonesia menjadikan tatanan kehidupan jauh lebih kritis dalam menentukan sikap terhadap kejadian-kejadian yang akan terjadi. Masyarakat perlu memahami bahwa setiap peristiwa bersejarah mengandung makna dan unsur-unsur moral sehingga memperbanyak literasi sejarah secara tidak langsung mampu meningkatkan kemampuan analisa terhadap peristiwa-peristiwa di kemudian hari. Untuk itu kesadaran sejarah memiliki peran penting sebagai pembentukan pola pikir dan tindakan masyarakat terhadap keadaan bangsa ini (Amboro, 2015).

Kesadaran sejarah juga memberi kesempatan untuk memahami bahwasanya tidak melulu suatu zaman dilanda dengan kebrutalan dan kebengisan atau kebaikan dan keindahan. Suatu zaman pasti memiliki dua unsur tersebut mengingat keadaanlah yang membentuk tindakan dan keputusan masyarakat pada masa itu. Maka dari itu, pentingnya kesadaran sejarah untuk masyarakat umum memberikan peluang untuk melihat peristiwa secara lebih jernih dan terperinci.

Peristiwa-peristiwa yang sebenarnya pernah terjadi belakangan ini memberikan suatu ruang terhadap masyarakat untuk mengingat bahwa pernah halnya terhadai demikian. Mulai dari politik, kondisi sosial, ekonomi dll secara mendasar mengikuti arus zaman dan terikat penuh oleh kondisi sebelumnya. Hanya saja peristiwa nya mungkin berbeda tetapi secara kondisional memiliki kesamaan dalam unsur-unsur tertentu.

Menjadi penting juga bahwa kesadaran sejarah tidak sekedar hanya berupa tindakan seremonial seperti upacara 17 an ataupun perayaan hari-hari besar nasional. Kesadaran sejarah juga mengandung di dalamnya permenungan terhadap peristiwa yang pernah terjadi dan dipahami secara mendalam untuk mengetahui bagaimana dan penyebab seperti apa kondisi tersebut terjadi. Karena itu peristiwa masa lalu memiliki korelasi dengan kejadian hari ini secara substansial.

Bagi sebagian orang, sejarah dianggap tidak berguna. Sejarah adalah masa lalu yang harus ditinggalkan karena tidak membawa manfaat bagi hidupnya. Ini ditunjukkan, misalnya, dalam kenyataan bahwa mereka ingin melihat masa lalu dengan sinis dan melupakannya. Kelompok ini adalah bagian dari masyarakat kita, dan beberapa

ahli menggambarkannya sebagai kelompok yang terbelakang secara historis (historis), mudah melupakan masa lalu, dan tidak mengevaluasi jejak masa lalu dengan berbagai cara. Atas nama pembangunan dan kemajuan, banyak peninggalan sejarah yang ditinggalkan atau dimusnahkan untuk kepentingan pembangunan. Ketika artefak hilang, riwayat atau jejak memori yang tersimpan di dalam artefak juga hilang. Namun di sisi lain, masih banyak yang percaya bahwa sejarah itu baik untuk kehidupan (Cakranegara, 2020)

Dengan melihat masa lalu dan belajar darinya, orang berusaha untuk tidak membuat kesalahan yang sama di masa depan. Sukarno menekankan pentingnya mempelajari sejarah dengan ungkapannya yang terkenal "Jasmera" (jangan pernah melupakan sejarah). Politisi dan filsuf klasik Cicero (10643 SM) menghargai sejarah dan menyebutnya *Historia Magistra Vitae* (sejarah adalah guru kehidupan). Sejarah memegang peranan penting dalam pembentukan negara baru seperti Indonesia. Tanpa mengandalkan sejarah sebagai satu kesatuan simbol budaya, masyarakat Indonesia sulit membentuk identitasnya dan tentunya mudah tercerai berai. Sejarah menjadi tonik yang sangat penting untuk membangun bangsa yang "menjadi" seperti bangsa Indonesia. Hakikat Indonesia sejati kita tidak hanya didasarkan pada satu negara, tanah air, bahasa, tetapi juga pada satu sejarah Indonesia, seperti yang dideklarasikan oleh Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Tanpa landasan sejarah bersama yang dialami dan dihayati oleh seluruh rakyat Indonesia, sulit untuk menumbuhkan rasa memiliki sebagai suatu bangsa. Dengan kata lain, nasionalisme kita antara lain didasarkan pada pengalaman sejarah yang sama yang muncul sebagai akibat dari kolonialisme. Berkat media massa yang menyebarkan konsep nasionalisme ke seluruh pelosok tanah air pada awal abad ke-20, ikatan persatuan sebagai sebuah negara ini terus tumbuh. Lahirnya gagasan nasionalisme baru (Indonesia) pada akhirnya akan menggeser atau mengubah hubungan lama yang asli dengan nasionalisme di masyarakat kecil/tradisional.

Sejarah memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan bangsa kita, tetapi negara kita cenderung kurang peduli dengan sejarah. Banyak peristiwa sejarah negara yang lambat laun dilupakan, diingkari, atau akan dihapus dari ingatan kita bersama. Mengutip pendapat Taufik Hidayat dalam buku "Nasionalisme dan Sejarah" (2001: 275), ada tiga kategori pola sejarah dalam masyarakat Indonesia. Pertama, sejarah hafalan (*memorized history*) yang merupakan

bagian dari warisan nasional. Dikelola oleh tokoh-tokoh sastra, lama kelamaan menjadi masa lalu yang diselimuti keinginan dan asumsi budaya. Cerita semacam ini selalu diperingati sebagai hari libur nasional, dimuliakan, disebarluaskan secara sistematis dan luas. Kedua, sejarah yang diciptakan (*fictious history*), yang merupakan perwujudan dari keinginan politik dan budaya dalam bentuk cerita. Banyak peristiwa sejarah yang telah menjadi kenangan yang diwujudkan berada di bawah cerita yang tertanam. Hasilnya adalah apa yang disebut Nora sebagai "tempat kenangan", yaitu melihat kenangan masa lalu dan mendominasi sejarah. Misalnya, peringatan bukan lagi pengulangan sukarela dan kebiasaan, tetapi "kenangan" (Budiawan, 2013).

Namun, kedua pola ini memainkan peran penting dalam dinamika sosial. Tanpa mempertimbangkan dua gaya penulisan sejarah ini, proses pembangunan bangsa tidak dapat dijelaskan dengan baik. Ini adalah tugas manajer keuangan budaya/sastra dan politisi/ideologi yang ingin menentukan arah budaya negara. Ketiga, sejarah yang dipulihkan berdasarkan keinginan untuk menemukan peristiwa masa lalu yang hilang. Sejarawan juga harus memahami dan mengingat kelemahan nilai-nilai sejarah sejarah yang "dihafal" dan sejarah yang "dibuat", tetapi tugas utama mereka adalah menemukan kebenaran ilmiah. .. Oleh karena itu, seringkali muncul perdebatan sejarah tentang "kebenaran fakta" (*historis truth/kepastian*) dan karakteristik subjektivitas pertama dan kedua. Dalam perjuangan pemikiran sejarah ini, kita dihadapkan pada masalah lain. Ini adalah kurangnya minat dalam sejarah generasi muda. Fenomena ini dapat dengan mudah ditemukan dalam praktik pengajaran sejarah di sekolah.

Di sekolah, siswa menganggap sejarah sebagai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik karena mereka perlu mengingat peristiwa masa lalu, nama kerajaan, dan tanggal. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting, mata pelajaran sekolah ketinggalan jaman yang tidak bisa memberikan harapan masa depan. Sejarah hanya dapat dilihat sebagai cerita pengantar tidur yang dapat diceritakan kepada anak kecil dengan cara yang menarik. Milenial yang akrab dengan gadget memiliki pola pikir yang sangat berbeda dengan para pendahulunya. Sebagai contoh, pada tahun 2030, 70% penduduk usia kerja Indonesia akan berada pada generasi ini. Salah satu ciri dari generasi millennial adalah mereka terpaut erat dengan teknologi internet dan telah berkembang dalam broadband, smartphone, berbagai perangkat,

dan media sosial yang memberikan informasi instan. Teknik pembelajaran yang dianggap lebih praktis menjadi salah satu keunggulan generasi ini. Fitur lainnya seperti diskusi aplikasi chat, query browser, dan menonton tutorial. Dalam konteks ini, upaya mengedukasi generasi milenial tentang sejarah perlu dilakukan dengan cara dan strategi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Sebagian dari mereka ragu untuk belajar sejarah mungkin karena metode pembelajaran yang kurang tepat, baik dari segi metode yang digunakan maupun medianya (Anis, 2016).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesadaran sejarah merupakan aspek penting dalam membangun suatu bangsa yang beradab dan berkemajuan. Pembelajaran mengenai masa lalu dalam menentukan kondisi bangsa di masa depan merupakan elemen penting dalam menjawab pertanyaan-pernyataan seputar, mau di bawa ke mana bangsa ini dan apakah bangsa ini akan bertahan. Jawaban dari pertanyaan tersebut bisa di jawab jika hanya masyarakat sudah memahami sejarah secara lebih mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Untuk itu bagi pegiat sejarah maupun mereka yang berpartisipasi dalam membentuk sejarah, perlu dikembangkan terutama mengenai konsumsi sejarah di masyarakat. Hal ini akan membuat masyarakat menjadi lebih familiar dengan identitas bangsa dan negaranya juga menjadi lebih mudah untuk memahami bagaimana bangsa ini bisa terbentuk seperti sekarang.

REFERENSI

Buku

- [1] Budiawan (ed.), 2013. Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu. Yogyakarta: Ombak.
- [2] Taufik Abdullah, 2001. Nasionalisme & Sejarah. Bandung: Satya Historika.

Jurnal

- [3] Cakranegara, J. J. S. (2020). Membangun Kesadaran Sejarah Kritis Dan Integratif Untuk Indonesia Maju. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i1.811>
- [4] Nopriyasman. (2018). Sejarah Publik Sebagai Alternatif Karir. *Makalah Kuliah Umum FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang*, 3, 1-12.
- [5] Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 29-40.

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/2420/pdf>

- [6] Cauvin, T. (2018). The rise of public history: An international perspective. *Historia Critica*, 2018(68), 3-26. <https://doi.org/10.7440/histcrit68.2018.01>
- [7] Wasino, M., & Endah Sri, H. (2018). Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan.
- [8] Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 109-118.
- [9] Arendes, C. (2018). Learning, and Understanding of Public History as Part of the Professional Historical Education at German Universities. *Public History and School: International Perspectives*, 55.

Prosiding/Artikel Seminar

- [10] Anis, Z. (2016). Sejarah, Kesadaran Sejarah, dan Pupusnya Identitas Nasional. In *Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan* (p. 7). Berbasis Matlab. *Prosiding Seminar Nasional IKIP Mataram*, Mataram, Indonesia, 12-14.